

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Priansa (dalam Fitrilia et al., 2021) menjelaskan bahwa gaya belajar siswa yaitu kombinasi dari cara siswa dalam menerima hingga mengolah informasi. Gaya belajar yaitu suatu pendekatan yang menunjukkan bagaimana individu belajar atau cara yang digunakan seseorang untuk berkonsentrasi sehingga dapat menguasai informasi yang dianggap sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron, (dalam Kurniati et al., 2019). Sehingga dapat diartikan bahwa gaya belajar merupakan cara belajar siswa yang dianggap mudah dalam menerima sebuah materi. Amrianto & Fazlan (2021) gaya belajar diartikan sebagai kebiasaan belajar seseorang yang dianggap paling efisien dan efektif dalam menyerap, mengaplikasikan, menyimpan dan menghasilkan sesuatu dari apa yang sudah dipelajari.

Menurut beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa ialah suatu cara bersifat individu yang dimiliki oleh siswa untuk memperoleh, menyerap, menyusun, dan mengolah informasi atau materi ketika proses pembelajaran berlangsung. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda, ketika siswa

menggunakan gaya belajar yang sesuai maka akan berdampak pada keefektifan menerima informasi dari luar. Oleh karena itu, gaya belajar setiap siswa selalu ditunjukkan saat mereka belajar.

b. Macam-Macam Gaya Belajar

Azzahrah Putri et al (2021) menyebutkan ada 3 macam gaya belajar yang sering digunakan ketika belajar yaitu gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik*. Dariyo (2013) menyatakan bahwa gaya belajar siswa memiliki 3 tipe yaitu: 1) gaya belajar auditif (*auditive learning style*) merupakan suatu gaya belajar yang menekankan pada kemampuan mendengar dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan secara lisan oleh guru. 2) gaya Belajar Visual (*visual learning style*), yaitu gaya belajar yang mengandalkan kemampuan melihat dan menyaksikan langsung dengan mata terhadap materi yang sedang dipelajari. 3) gaya Belajar Kinestetik (*kinesthetic learning style*), merupakan gaya belajar dengan menggerakkan tubuh selama proses pembelajaran berlangsung, tidak jarang mereka mencatat materi yang sedang dipelajarinya agar mampu untuk mengingat dan menguasai materi tersebut dengan baik.

Maka dapat dikatakan bahwa terdapat tiga macam gaya belajar yang digunakan siswa selama pembelajaran di kelas. Gaya belajar tersebut yaitu *audiotiry*, *visual* dan *kinestetik* yang masing-masing gaya belajar tersebut memiliki ciri serta kelebihan dan

kekurangan. Hal ini diperkuat oleh Azzahrah Putri et al (2021) bahwa setiap siswa mempunyai perbedaan seperti kecepatan belajar dan cara belajarnya sehingga harus memakai cara yang berbeda untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru. Ada tiga gaya belajar beserta kelemahan dan kelebihan, antara lain:

1) Gaya belajar visual ialah gaya belajar dengan cara melihat.

Kelebihan dari gaya belajar visual, antara lain: siswa dapat membaca, mengeja dan mengingat pelajaran dengan baik; dapat mengingat detail dan warna dengan baik; dapat mengingat wajah seseorang namun sering lupa namanya. Sedangkan kelemahannya yaitu: sulit belajar di lingkungan yang bising; merasa kesulitan dalam memahami penjelasan guru tanpa menggunakan gambar.

2) Gaya belajar auditori ialah gaya belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru. Siswa dengan gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat melalui diskusi lisan dan mendengarkan apa yang dikatakan guru. Kelebihan gaya belajar auditori antara lain: mudah meniru kata-kata orang lain dalam waktu singkat; memiliki tata bahasa yang baik; dapat mempresentasikan karya dengan baik. Sedangkan kelemahan gaya belajar auditori ialah: siswa sulit mengingat apabila dia membaca tanpa suara dan mudah terganggu oleh kebisingan.

3) Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang melibatkan gerakan, kerja dan sentuhan. Siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat belajar dengan cara bergerak, menyentuh, dan melakukan sesuatu. Siswa yang seperti ini merasa sulit untuk duduk diam selama beberapa waktu karena mereka selalu memiliki keinginan untuk beraktivitas. Kelebihan gaya belajar kinestetik antara lain: kerjasama antara mata dan tangan sangat baik dan biasanya pintar di bidang olahraga. Sedangkan kelemahan gaya belajar kinestetik adalah: tidak pandai mengeja dan gelisah apabila duduk terlalu lama.

Pendapat di atas memaparkan kelebihan dan kelemahan masing-masing gaya belajar yang dimiliki siswa ketika proses pembelajaran. Fitrilia et al (2021) juga berpendapat, gaya belajar siswa dapat dilihat dari perilaku dan kebiasaan ketika proses pembelajaran di kelas. Perilaku tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Siswa yang memiliki gaya belajar *visual* memiliki perilaku sebagai berikut: a) lebih mudah mengingat semua hal yang dia lihat daripada yang dia dengar b) mempunyai hobi membaca, cepat dan tekun c) lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan d) terbiasa berbicara dengan cepat e) ketika menyampaikan pesan verbal kepada orang lain sering lupa f) pengeja yang baik g) saat diberi pertanyaan sering dijawab dengan jawaban yang singkat, ya atau tidak h) rapi dan teratur.

i)mementingkan penampilan j)teliti terhadap hal-hal kecil
k)lebih suka melakukan demonstrasi daripada berbicara m)lebih menyukai seni visual daripada seni musik n)senang mencoret coret tanpa arti.

2) Siswa yang memiliki gaya belajar *auditory* cenderung melakukan kebiasaan sebagai berikut: a)lebih mudah mengingat sesuatu yang di diskusikan daripada sesuatu yang dilihatnya b)sering berbicara pada diri sendiri c)suka membaca dengan intonasi keras d)ketika berbicara menggunakan irama berpola e)menjadi pembicara yang fasih f)menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat menulis g)suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan detail h)lebih pandai mengeja daripada menulis i)merasa kesulitan saat menulis namun pintar dalam bercerita j)dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara k)mudah terganggu oleh keributan, karena akan susah untuk berkonsentrasi. l)lebih menyukai musik daripada seni lukis atau seni dengan hasil tiga dimensi.

3) Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik biasanya melakukan kebiasaan seperti berikut: a)selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak b)banyak menggunakan isyarat tubuh c)menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca d)menghafal dengan cara berjalan dan melihat e)menanggapi

perhatian fisik f)tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama
g)menggunakan kata-kata yang mengandung aksi h)rata-rata
memiliki tulisan yang tidak rapi i)menyukai permainan yang
membuat sibuk.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya belajar siswa dibagi menjadi tiga, yaitu gaya belajar *audiotory*, *visual* dan *kinestetik*. Gaya belajar *audiotory* merupakan gaya belajar yang mengandalkan indera pendengaran untuk memperoleh informasi. Gaya belajar *visual* ialah gaya belajar yang mengandalkan mata untuk menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru. Gaya belajar *kinestetik* merupakan gaya belajar yang berkaitan dengan gerakan tubuh. Ketiga gaya belajar tersebut masing-masing memiliki peran penting bagi siswa terutama pada hasil belajar, apapun gaya belajar yang dimiliki setiap siswa akan memudahkan mereka saat belajar. Setiap siswa dapat mengetahui gaya belajarnya, kelemahan, dan kelebihan pada dirinya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dirinya. Sebab siswa yang sudah mengetahui karakteristik gaya belajarnya sendiri akan lebih mudah memotivasi dirinya dalam pembelajaran.

c. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa. Khodijah (2014) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Faktor fisik. Faktor ini berhubungan dengan kondisi tubuh siswa, misalnya tingkat kesehatan mata dan telinga yang sangat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menerima materi. Agar dapat belajar dengan baik siswa harus memiliki tubuh yang sehat, karena dengan jasmani yang sehat, pikiran dapat bekerja dengan baik.
- 2) Emosional. Emosi manusia dapat dibagi menjadi emosi positif dan emosi negatif. Emosi juga berpengaruh pada kualitas dan kuantitas pembelajaran. Emosi positif dapat mempercepat proses belajar dan meningkatkan hasil belajar sedangkan emosi negatif dapat memperlambat bahkan menghentikan proses belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang sukses harus dimulai dengan membangkitkan emosi positif dalam diri siswa. Untuk membangkitkan emosi siswa, guru harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.
- 3) Sosiologis. Faktor sosiologis ini berkaitan dengan sosial masyarakat dimana siswa diharapkan memiliki pemahaman dan kecakapan untuk memecahkan masalah sosial, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok dan lain-lain. Misalnya, ada beberapa teman yang merasa belajar secara berkelompok adalah yang terbaik, sementara yang lain merasa bahwa belajar sendiri adalah yang terbaik.

4) Lingkungan. Faktor ini berkaitan dengan lingkungan siswa, antara lain: gedung sekolah, rumah, keluarga, sumber belajar, kondisi cuaca dan lingkungan lainnya. Contoh dari faktor lingkungan ialah, beberapa siswa membutuhkan lingkungan belajar yang terorganisir, sementara beberapa siswa lain lebih suka lingkungan yang berantakan. Selain itu, terdapat siswa yang aktif berbicara sehingga siswa lain terganggu dan sulit berkonsentrasi.

Maka, dapat dikatakan bahwa tidak hanya satu faktor saja melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa. Mulai dari fisik, emosional hingga lingkungan di sekitar siswa. Faktor itulah yang menyebabkan siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Azzahrah Putri et al (2021) memperkuat hal tersebut bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu faktor yang bersifat internal dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Faktor internal yang mempengaruhi gaya belajar siswa sebagai berikut: a) Faktor fisik, meliputi kesehatan dan kecacatan siswa. Ketika kesehatan siswa terganggu dan memiliki kecacatan fisik, proses belajarnya akan terhambat dan membuat siswa cepat lelah, kurang bersemangat, mengantuk, dll. b) Faktor psikologi, faktor ini berhubungan dengan otak, paling tidak siswa memiliki kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan

kesiapan akan proses pembelajaran. c) Faktor kelelahan, faktor ini dapat dilihat dari daya tahan siswa. Siswa dapat mengalami beberapa jenis kelelahan, kelelahan rohani dapat dilihat dari kurangnya minat untuk belajar dan kebosanan, sedangkan kelelahan mental terlihat dengan hilangnya minat dan motivasi untuk menghasilkan sesuatu.

- 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi gaya belajar siswa adalah sebagai berikut: a) Faktor keluarga, faktor ini berkaitan dengan cara orang tua membesarkan anaknya, hubungan orang tua dengan anak, suasana keluarga dan ekonomi keluarga. b) Faktor sekolah, faktor tersebut berada dalam lingkup sekolah dan yang akan mempengaruhi gaya belajar siswa adalah metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-siswa, hubungan siswa-siswa, tata tertib sekolah, lingkungan belajar, kondisi gedung, tata letak sekolah, dll. c) Faktor masyarakat, merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh pada gaya belajar siswa. Faktor masyarakat yang mempengaruhi gaya belajar siswa adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman dan bentuk kehidupan masyarakat.

Jadi, faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti kondisi tubuh, fisik, emosional, dan psikologi sementara faktor eksternal merupakan faktor yang

sifatnya dari luar misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kedua faktor tersebut tentunya sangat berdampak terhadap prestasi siswa, sebab baik tidaknya proses belajar siswa akan terlihat. Adanya fisik dan lingkungan yang baik maka akan memberikan hasil yang baik pula, sebaliknya apabila fisik dan lingkungan siswa kurang baik maka hasilnya juga kurang baik.

2. Hakikat Siswa Berprestasi

a. Pengertian Prestasi

Mulyasa (2014) mengungkapkan, prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Gunarso (dalam Atekan, 2015) juga menjelaskan, prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan siswa yang dicapai setelah melaksanakan kegiatan belajar. Jadi, prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar dapat digambarkan sebagai ukuran keberhasilan belajar seorang siswa. Hal ini diperkuat oleh Dicky (2020) bahwa prestasi belajar merupakan gambaran nyata dari hasil yang telah diraih dalam proses belajar mengajar atau dari berbagai aktivitas belajar di lingkungan sekolah. Semua siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran akan mengalami perubahan perilaku, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang biasanya diukur dengan nilai

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat perkembangan intelektual siswa dengan melakukan usaha belajar secara maksimal dan ditunjukkan dengan nilai. Prestasi belajar merupakan suatu hasil dari serangkaian kegiatan belajar yang telah dilakukan siswa sebagai perubahan tingkah laku melalui berbagai pengalaman dan wawasan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan dinyatakan dalam hasil akhir/raport.

b. Jenis-Jenis Prestasi

Peserta didik merupakan komponen pendidikan yang memiliki hak untuk memperoleh pelayanan untuk meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya pada segala bidang baik akademik maupun non akademik. Laila (2021) menyebutkan bahwa prestasi dibagi menjadi dua yaitu: prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik adalah bukti pencapaian yang diperoleh siswa sebagai ukuran keberhasilan dalam suatu program pendidikan yang mengarah pada perubahan diri sebagai hasil dari kegiatan belajarnya. Sedangkan prestasi non akademik merupakan hasil dari suatu proses belajar yang diperoleh dari luar kegiatan sekolah atau ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan potensi bakat, minat dan kegemaran siswa. Selain itu, Nisak (2022) menjelaskan prestasi akademik adalah sesuatu yang dicapai siswa melalui kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka

dengan kurun waktu tertentu melalui serangkaian tes baik tulis maupun lisan. Sundari (2021) juga menjelaskan bahwa prestasi non akademik merupakan prestasi siswa yang dicapai dari luar mata pelajaran sekolah. Jadi, prestasi akademik merupakan prestasi siswa yang diperoleh dari hasil belajarnya sedangkan prestasi non akademik diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler.

Agusty (2020) menyebutkan bahwa prestasi belajar dibagi menjadi 2 yaitu: 1) prestasi akademik, merupakan hasil kegiatan belajar yang bersifat kognitif dan biasanya dihasilkan sesuai dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Prestasi akademik bukan sekedar nilai, melainkan kompetensi, keterampilan dan keahlian yang didapatkan seseorang dari waktu ke waktu melalui proses belajar dan hasil tersebut diukur dan diakui oleh lembaga pendidikan. 2) Prestasi non akademik, adalah prestasi yang diperoleh siswa di luar mata pelajaran sekolah dan biasanya meliputi kegiatan ekstrakurikuler. Prestasi non akademis merupakan hasil prestasi yang tidak dapat diukur dan dinilai menggunakan angka, melainkan didapatkan ketika siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis prestasi belajar dibagi menjadi dua yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik berkaitan dengan hasil kognitif siswa sedangkan prestasi non akademik diperoleh dari kegiatan di luar

sekolah. Setiap siswa pasti memiliki prestasi masing-masing baik akademik maupun non akademik. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang tertanam dalam diri siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan akademik yang kuat belum tentu memiliki kemampuan di bidang non akademik. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan lebih di bidang non akademik belum tentu memiliki kemampuan di bidang akademik. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu siswa memperoleh kedua hasil tersebut. Guru harus berusaha mengembangkan prestasi siswanya melalui berbagai pengajaran yang bermakna.

c. Ciri-Ciri Siswa Berprestasi

Setiap siswa mempunyai kemampuan masing-masing yang dapat mendukung mereka untuk berprestasi di bidang yang mereka tekuni. Afniola et al (2020) menyatakan bahwa seorang siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi ketika belajar terlihat lebih mudah dan lebih cepat menyerap materi yang diberikan oleh guru dan juga memperoleh hasil yang baik pada prestasi belajarnya. Sebaliknya, dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah, siswa tersebut rata-rata memiliki kesulitan dalam belajar seperti lambat dalam memahami materi yang dijelaskan guru sehingga prestasinya cenderung rendah. Siatava (2015) menyebutkan karakteristik siswa berprestasi antara lain: 1) menunjukkan rasa ingin tahu yang gigih, 2) mempunyai banyak

minat, 3) menunjukkan daya nalar dan kemampuan yang tinggi untuk memecahkan masalah, 3) memiliki kosakata banyak baik lisan maupun tulisan, 4) senang membaca, 5) tidak cepat merasa puas, 6) mampu mengingat segala hal dengan mudah, 7) menunjukkan kemampuan kreatif yang imajinatif.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa ciri-ciri siswa berprestasi dapat terlihat dari sikap mereka. Seorang siswa yang mempunyai prestasi yang tinggi akan lebih mudah dalam memahami suatu materi atau ilmu dan pengetahuan. Sebaliknya dengan siswa yang memiliki prestasi rata-rata mereka akan kesulitan dalam menyerap materi. Siswa yang berprestasi biasanya merasa tidak cepat puas, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan juga kritis dalam menyelesaikan masalah.

d. Indikator Siswa Berprestasi

Syafi'i et al (2018) menjelaskan bahwa pencapaian hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dan masing-masing aspek tersebut memiliki arti tersendiri, yaitu sebagai berikut: 1) Aspek *kognitif* ialah aspek yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan siswa termasuk ilmu pengetahuan. 2) Aspek *afektif* adalah aspek yang berhubungan dengan sikap yang dimiliki siswa. 3) Aspek *psikomotorik* merupakan aspek yang meliputi keterampilan siswa seperti tingkah laku selama praktik.

Bloom (dalam Magdalena et al., 2021) menyatakan bahwa setiap siswa mempunyai tiga aspek dalam proses belajarnya guna untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Adapun ketiga aspek tersebut diantaranya: 1) *Kognitif*, merupakan aspek yang memuat aktivitas mental (otak) siswa seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat karya. Aspek kognitif siswa dapat diukur dengan cara melakukan tes. 2) *Afektif* adalah aspek yang muncul dari berbagai perilaku siswa seperti memperhatikan, merespons, menghargai, serta mengorganisasi. Aspek afektif siswa dapat diukur dengan cara menggunakan angket. 3) *Psikomotorik* adalah aspek yang berhubungan dengan keterampilan (skill) siswa yang diperoleh dari pengalaman belajarnya. Aspek ini dapat diukur dengan cara mengamati dan menilai keterampilan siswa ketika praktikum.

Selain itu, Bloom juga menjelaskan mengenai indikator prestasi belajar siswa, meliputi: 1) ranah kognitif, siswa mampu menjelaskan dan mendefinisikan makna dengan sendiri, mampu memberikan contoh, mampu mengklasifikasi atau memilah hingga mampu menyimpulkan isi/pesan yang disampaikan orang lain. 2) ranah afektif, siswa mampu menunjukkan sikap yang baik selama pembelajaran berlangsung. 3) ranah psikomotorik, siswa mampu mengatur gerak mata, tangan kaki dan anggota tubuh lainnya serta dapat membuat mimik dan gerakan jasmani.

Dengan begitu, siswa berprestasi merupakan siswa yang mencapai tingkat keunggulan atau pencapaian dalam berbagai aspek pendidikan. Prestasi tersebut tidak hanya terbatas pada nilai akademik tinggi, tetapi juga mencakup berbagai bidang antara lain:

- 1) Siswa tersebut memiliki nilai akademik yang tinggi dan konsisten dalam berbagai mata pelajaran. Mereka menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan baik.
- 2) Memiliki kreativitas dan inovasi di berbagai bidang seperti bidang seni, penulisan, ilmu pengetahuan, atau teknologi.
- 3) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.
- 4) Siswa tersebut mampu berkomunikasi dengan baik, dalam presentasi di depan kelas, diskusi, maupun dalam penulisan sehingga membantu siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka dengan jelas.
- 5) Siswa berprestasi biasanya memiliki tingkat disiplin yang tinggi dan ketekunan dalam belajar dan berlatih.
- 6) Mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari sekolah, guru, atau masyarakat melalui berbagai hasil kejuaraan seperti piala, sertifikat, atau pujian atas kinerja mereka yang luar biasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator siswa berprestasi dilihat dari tiga ranah yang melekat dalam diri siswa yaitu ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Pada dasarnya, ranah *kognitif* berkaitan dengan pengetahuan siswa seperti mampu mendeskripsikan dan mendefinisikan materi yang disajikan secara lisan, mampu mengkritik dan menyimpulkan materi yang disajikan. Indikator prestasi belajar siswa pada ranah *afektif* meliputi sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama di kelas. Siswa yang baik adalah mereka yang mau menerima materi yang disajikan, mampu memberi umpan balik, menghargai orang lain, mampu bekerja dalam kelompok, dan menampilkan sikap yang menunjukkan karakter kuat dalam kehidupan sehari-hari. *Psikomotorik* adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan fisik siswa selama kegiatan belajar mengajar seperti mengoordinasikan mata, tangan, kaki, dan gerakan anggota tubuh lainnya untuk berpikir, membuat ekspresi wajah, dan melakukan gerakan fisik lainnya. Dengan begitu, siswa berprestasi bukan hanya berarti mencatatkan nilai akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki kemampuan dalam berbagai bidang tertentu dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Siswa-siswa berprestasi sering kali mendapatkan penghargaan dan mengikuti kompetisi kejuaraan.

e. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa

Setiap siswa pasti memiliki perbedaan individual. Perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan perilaku belajar di kalangan siswa sehingga berpengaruh pada prestasinya. Wahab (dalam (Syafi'i et al., 2018) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terdapat faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi siswa, faktor tersebut antara lain: pengaruh pendidikan yang unggul, perkembangan otak, dan kecerdasan emosional. Sulasmi & Akrim (2020) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa digolongkan menjadi 2 yaitu: 1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. 2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial.

Jadi, faktor yang mempengaruhi prestasi siswa berasal dari dalam dan luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam biasanya berkaitan dengan individual siswa sedangkan faktor yang berasal dari luar biasanya muncul dari lingkungan sosial siswa. Simamora et al (2020) juga menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasan dari dua faktor yang mempengaruhi prestasi siswa:

1) Faktor Internal, berkaitan dengan segala kondisi siswa yang meliputi:

a) Kesehatan fisik. Kesegaran jasmani yang baik pasti akan membantu siswa dalam kegiatan belajar dan memungkinkan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Namun, apabila kondisi siswa sedang sakit bahkan harus dirawat, hal itu dapat menyebabkan konsentrasi siswa akan buruk dan merasa kesulitan dalam belajar.

b) Psikologis. Psikologis sangat erat kaitannya dengan kejiwaan atau mental siswa yang mencakup: (1) Intelegensi (*intelligence*) yaitu kecerdasan atau kemampuan otak dalam menyerap informasi. Siswa yang cerdas dapat dengan mudah memecahkan masalah sekolah dan mampu meraih hasil belajar yang terbaik. Akan tetapi, siswa yang kurang cerdas, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami masalah pelajaran akademis dan hasil belajarnya rendah. (2) Bakat (*aptitude*), adalah kemampuan potensial siswa untuk mencapai suatu hasil tertentu dengan kemampuannya. (3) Minat, ialah kecenderungan atau ketertarikan yang besar untuk melakukan sesuatu. (4) Kreativitas, adalah kemampuan berpikir ketika menghadapi suatu masalah, sehingga dapat memecahkan masalah tersebut dengan cara yang inovatif.

- c) Motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar (*learning motivation*) ialah dorongan yang menggerakkan siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh ketika menghadapi pelajaran di sekolah.
- d) Kestabilan Kondisi Psikoemosional. Kondisi emosi merupakan keadaan perasaan atau suasana hati yang dialami oleh seorang siswa. Kondisi emosi sering dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya di kehidupan sehari-hari. Misalnya, berdebat dengan saudara di rumah, membuat siswa tersebut tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar karena merasa kesal sehingga prestasi akademiknya rendah.
- 2) Faktor Eksternal, faktor yang berasal dari luar individu siswa, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Faktor eksternal meliputi:
- a) Lingkungan fisik sekolah (*school physical environmental*) merupakan faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah siswa baik berupa sarana dan prasarana yang tersedia. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai akan berpengaruh positif untuk siswa dalam meraih prestasi belajar.
- b) Lingkungan kelas sosial (*class climate environment*) merupakan suasana psikologis dan sosial yang tercipta

selama proses pembelajaran antara guru dan siswa di dalam kelas. Suasana kelas yang nyaman memotivasi siswa untuk belajar dan mempelajari materi pelajaran yang baik.

- c) Lingkungan sosial keluarga (*family sosial environment*) merupakan suasana interaksi sosial antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga. Ada berbagai macam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua harus memberikan pengasuhan yang tepat untuk anaknya, seperti menerapkan pengasuhan demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan komunikasi yang aktif baik orang tua dengan anak, menetapkan aturan dan tanggung jawab yang jelas bagi anak, orang tua selalu memberikan dorongan untuk anak, sehingga akan berpengaruh positif pada hasil belajar anak di sekolah. Namun, apabila orang tua yang gagal dalam mengasuh anaknya, maka anak akan memberontak dan tidak tahu akan tanggung jawabnya sebagai siswa, yang tentunya akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya prestasi siswa pasti disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi prestasi siswa ada yang bersifat internal yaitu dari dalam diri siswa dan bersifat eksternal yaitu dari luar diri siswa. Faktor yang bersifat internal seperti

kesehatan jasmani siswa, minat dan bakat, motivasi, dan emosional siswa. Sementara faktor yang bersifat eksternal meliputi pola asuh orang tua, keadaan sekolah dan kelas sosial. Apabila siswa mempunyai faktor internal dan eksternal yang baik maka prestasi mereka juga baik, sementara siswa dengan faktor internal dan eksternal yang kurang baik maka prestasinya juga kurang baik. Meskipun setiap siswa memiliki perbedaan, sesama siswa tidak boleh mengejek melainkan harus saling menghargai dan membantu ketika kegiatan belajar berlangsung sehingga akan termotivasi dalam belajar.

3. Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting di dunia pendidikan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada penguasaan keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu program yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, menambah kemampuan berbahasa, dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Secara umum, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yang termuat dalam Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2007 yaitu sebagai berikut: 1) peserta didik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efisien dan efektif, baik

melalui lisan maupun tulisan sesuai dengan norma-norma etika yang berlaku 2) mengembangkan kemampuan siswa untuk menghargai dan memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai lambang persatuan dan bahasa nasional 3) memastikan bahwa siswa memahami dan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif dalam berbagai situasi. 4) mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan, emosi, dan interaksi sosial mereka. 5) mengajarkan siswa untuk menikmati dan mengambil manfaat dari karya sastra sebagai cara untuk memperluas wawasan, membangun karakter yang baik, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. 6) mengembangkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya dan warisan intelektual bangsa Indonesia melalui penghargaan terhadap sastra Indonesia. Sedangkan, siswa berprestasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia akan menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka selama pembelajaran berlangsung di kelas.

Isah (2012) menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting bagi siswa di sekolah dasar antara lain: 1) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan. 2) Sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa. 3) Sebagai media untuk mengembangkan ekspresi anak. 4) Sebagai dasar untuk

mempelajari berbagai ilmu dan tingkatan jenjang pendidikan selanjutnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk mengasah daya pikir siswa sekolah dasar untuk meningkatkan potensi dalam diri. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah suatu pembelajaran yang diberikan guru pada siswa mengenai keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar yang berperan dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosionalnya serta menunjang keberhasilan belajar pada semua mata pelajaran.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Ali (2020) menyatakan bahwa pada jenjang pendidikan dasar, Bahasa Indonesia dijadikan acuan terhadap peningkatan sumber daya manusia untuk dapat lebih baik. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa komponen keterampilan berbahasa dan sastra yang mencakup aspek-aspek berikut:

1) Menyimak.

Farhrohman (2017) menyatakan bahwa menyimak adalah proses yang kompleks meliputi kegiatan mendengar, memahami, dan menafsirkan suara yang sudah diketahui,

kemudian mencoba memaknai suara tersebut dan meresponnya. Tujuan utama menyimak pada siswa sekolah dasar yaitu untuk melatih pemahaman lisan dan keterampilan logis, sehingga siswa dapat menanggapi, menerima, memahami, menafsirkan informasi yang diterima dari orang lain.

Jadi menyimak merupakan kegiatan mendengar sekaligus memahami bahasa lisan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan menangkap isi/pesan yang disampaikan orang lain. Contoh kegiatan menyimak antara lain: menyimak berita, menyimak petunjuk, menyimak dialog, menyimak pantun, menyimak drama, menyimak cerita anak, menyimak cerita rakyat, ceramah/khotbah, pidato, dan pengumuman.

2) Berbicara

Berbicara ialah suatu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, karena merupakan suatu indikator terpenting dalam belajar siswa. Penguasaan keterampilan berbicara yang baik, memungkinkan siswa untuk mengkomunikasikan gagasannya (Farhrohman, 2017). Hermawan (dalam Yurniwati, 2021)) juga mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikirannya kepada orang lain dalam bentuk ide atau keinginan dengan artikulasi dan kata-kata yang berbeda.

Jadi, berbicara merupakan kegiatan komunikasi dengan orang lain menggunakan tutur kata yang berupa bunyi dan disertai dengan gerak tubuh serta raut wajah. Contoh kegiatan berbicara antara lain: bercerita, berdialog, berpidato, berpuisi, menjelaskan sesuatu, menanggapi sesuatu, memuji dan mengkritik, berpantun, dan wawancara.

3) Membaca

Meliyawati (2016) membaca merupakan suatu kegiatan untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan sekedar melihat sekumpulan huruf yang membentuk kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, namun membaca juga merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Rinawati et al (2020) juga menjelaskan bahwa keterampilan membaca merupakan proses memperoleh pengetahuan dengan melihat dan memahami isi yang tertulis didalam buku, baik buku pengetahuan maupun buku pelajaran. Keterampilan membaca dapat membantu siswa dalam memperluas pengetahuan, meningkatkan kosakata, dan dengan banyaknya kosakata yang dikuasai akan mempengaruhi kelancaran dalam menulis.

Jadi, dapat diartikan bahwa keterampilan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk mendapatkan pesan yang disampaikan penulis melalui kata-kata dan tulisan yang ada dalam buku ataupun media lainnya. Contoh keterampilan membaca antara lain: membaca huruf, membaca suku kata, membaca paragraf, membaca denah, membaca nyaring, membaca intensif, membaca dongeng, membaca cerita, membaca kamus, membaca ensiklopedia, membaca puisi, dan membaca pantun.

4) Menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide pada sebuah tulisan. Rinawati et al (2020) menyatakan bahwa keterampilan menulis dapat diartikan sebagai aktivitas mengungkapkan ide dan gagasan dengan kata-kata tertulis sebagai medianya. Contoh keterampilan menulis antara lain: menulis paragraf, menulis puisi, mengarang, menulis cerita, menulis karangan naratif, menulis drama, menulis pidato, menulis pantun, menulis pengumuman, menulis laporan, parafrase, meringkas, mengisi formulir, dan menulis surat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup beberapa keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menyimak adalah proses yang bersifat

kompleks meliputi kegiatan mendengar dan menafsirkan bahasa lisan dengan penuh perhatian untuk memperoleh sebuah pesan yang disampaikan oleh pembicara. Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikirannya kepada orang lain dengan artikulasi dan kata-kata yang berbeda. Membaca merupakan proses memperoleh informasi dengan cara melihat dan memahami isi yang tertulis dalam sebuah buku dan berguna untuk memluas pengetahuan dan menambah kosakata. Menulis merupakan keterampilan menuangkan ide dengan kata-kata tertulis pada sebuah media seperti buku.

c. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan terutama sekolah dasar karena merupakan dasar dari semua pembelajaran. Rinawati et al (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dibagi menjadi dua kelompok yaitu tingkat pemula dan tingkat lanjutan. Tingkat pemula adalah siswa kelas I sampai III dan tingkat lanjutan merupakan siswa kelas IV sampai VI.

Kedua kelompok ini memiliki proses belajar yang berbeda, karena sasaran dan tujuan pelajarannya berbeda. Tingkat pemula, dalam keterampilan menyimak, membaca dan menulis permulaan sekaligus berbicara berada pada tingkat sederhana, hal ini ditujukan untuk melatih kemampuan berbahasanya agar lebih kompleks dan

mendekati kenyataan. Sementara itu, pada tingkat lanjutan pembelajaran yang diajarkan yaitu lebih tinggi dan kompleks tidak lagi yang bersifat sederhana, karena bertujuan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara holistik yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Jadi, pada tahap ini siswa diharapkan menguasai empat keterampilan berbahasa, sehingga akan fokus pada peningkatan keterampilannya.

Isah (2012) menyebutkan ada beberapa contoh kegiatan pada tingkat pemula dan tingkat lanjutan. Adapun pada tingkat pemula contoh kegiatannya sebagai berikut: memperkenalkan diri dengan kalimat sederhana, menyebutkan tokoh dalam cerita, melengkapi cerita sederhana, menceritakan pengalaman pribadi, menceritakan diri sendiri dan keluarga, membaca huruf, membaca suku kata, menyampaikan isi pesan, membaca nyaring. Sedangkan untuk tingkat lanjutan contoh kegiatannya antara lain: memberi kritik/saran, menulis esai, menulis cerita/puisi/pantun/pidato, menulis dialog percakapan, melengkapi dialog, menceritakan kembali isi cerita, menulis surat, berpidato, membaca puisi dengan baik dan benar, wawancara, dsb.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat dua tingkatan yaitu pemula dan lanjutan. Tingkat pemula berada di kelas rendah dan

tingkat lanjutan berada di kelas tinggi. Kedua tingkatan memiliki pengajaran yang berbeda, pada tingkat pemula pengajarannya lebih sederhana dan di tingkat lanjutan pengajarannya lebih kompleks. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan karena guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru memegang peranan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, mulai dari merencanakan hingga melaksanakan tugasnya di kelas. Guru harus bisa mengelola kelas dengan baik yaitu mampu menciptakan kondisi belajar yang optimal dan kondusif. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan baik dalam bidang yang akan disampaikan maupun kemampuan untuk menyampaikan materi agar mudah diterima oleh siswa. Dengan begitu pemahaman siswa akan meningkat dan tentunya akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

d. Indikator Siswa Berprestasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bloom menyebutkan bahwa Indikator siswa berprestasi mencakup: 1) Ranah *kognitif*, berkaitan dengan pengetahuan siswa seperti mampu menjelaskan dan mendefinisikan makna. 2) Ranah *afektif*, berkaitan dengan sikap siswa seperti mampu menunjukkan sikap yang baik selama pembelajaran berlangsung. 3) Ranah *psikomotorik*, berkaitan dengan skill/kemampuan siswa selama di kelas, contohnya seperti siswa mampu menggerakkan anggota tubuh

lain serta dapat membuat mimik wajah. Magdalena et al (2021) menjelaskan prestasi siswa pada ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* dapat dilihat melalui tes dan sikap mereka. Pencapaian hasil belajar siswa pada ranah *kognitif* dapat dilihat dari nilai akademik dan raport. Terkait dengan ranah *afektif*, dapat dilihat dari partisipasi selama pembelajaran yang menekankan pada kemampuan yang berhubungan dengan minat dan sikap para siswa yang dapat berupa; kerjasama, jujur, menghargai pendapat orang lain, memiliki komitmen, disiplin, percaya diri, dan mampu mengendalikan diri. Sementara, untuk ranah *psikomotorik* dapat ditinjau dari kemampuan siswa dengan menggunakan gerakan (fisik/otot atau menggerakkan dengan tangan, kaki dan lainnya) dalam melakukan aktivitas di kelas.

Isah (2012), menyatakan bahwa siswa yang berprestasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia akan menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka selama pembelajaran berlangsung di kelas. Contohnya pada ranah *kognitif*, siswa pandai dalam menyimak dan bercerita, menulis esai, membuat naskah drama, pintar membaca puisi, berpidato, wawancara, mampu memberikan kritik dan saran terhadap hasil teman. Selanjutnya, ranah *afektif*, ditunjukkan melalui sikap siswa seperti mampu bekerjasama secara berkelompok, mampu menghargai karya teman, memiliki rasa percaya diri apabila maju di depan kelas. Terakhir yaitu ranah *psikomotorik* dapat

ditunjukkan melalui aktivitas siswa ketika guru menyampaikan pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti saat berdialog atau bercerita siswa mampu menggunakan mimik wajah yang sesuai, ketika membaca puisi siswa mampu mengatur anggota tubuh untuk bergerak sesuai dengan tema puisi yang dibaca.

Siswa berprestasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan siswa yang mencapai tingkat keunggulan atau pencapaian dalam berbagai aspek bahasa Indonesia. Siswa tersebut tidak hanya menguasai tata bahasa dengan baik, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam menulis dan berkomunikasi dengan efektif. Prestasi ini tidak hanya tercermin dari nilai akademik tinggi, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam memahami teks-teks yang kompleks dan menganalisis karya sastra dengan mendalam. Dalam hal ini, siswa berprestasi dalam Bahasa Indonesia menunjukkan kreativitas dalam menulis, mampu menghasilkan karya tulis yang orisinal dan menarik. Siswa ini juga aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, berani menyampaikan pendapat, dan berbagi ide dengan lancar. Selain itu, prestasi yang dimiliki siswa tidak hanya diakui oleh guru atau sekolah, tetapi juga oleh berbagai kompetisi atau olimpiade pelajaran tingkat lokal, regional, atau bahkan nasional. Siswa tersebut sering kali meraih penghargaan atas prestasi akademiknya dalam Bahasa Indonesia.

Siswa berprestasi ini memiliki antusias yang tinggi terhadap bahasa Indonesia dan sastra (Isah (2012)).

Isah (2012) juga menjelaskan bahwa perbedaan antara siswa berprestasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lainnya ialah siswa yang berprestasi dalam Bahasa Indonesia dapat menunjukkan kemampuan bahasa yang baik, kreativitas dalam menulis, dan pemahaman sastra yang mendalam. Sementara siswa berprestasi pada mata pelajaran lainnya mungkin menonjolkan kemampuan analisis, penerapan konsep, atau perhitungan matematis yang cermat.

Dengan demikian, indikator siswa berprestasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ialah siswa yang mencapai tingkat keunggulan atau pencapaian dalam berbagai aspek pendidikan. Prestasi tersebut tidak hanya terbatas pada nilai akademik tinggi, tetapi juga mencakup berbagai bidang seperti keterampilan bahasa, kreativitas, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Siswa berprestasi menonjolkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mencerminkan kecerdasan, sikap positif, dan keterampilan praktik dalam pembelajaran. Prestasi siswa dalam ranah kognitif dapat diukur melalui tes dan nilai akademik yang tinggi, sedangkan aspek afektif dapat diamati melalui sikap positif, partisipasi, dan interaksi sosial yang baik selama pembelajaran. Untuk ranah psikomotorik, prestasi siswa dapat

dilihat melalui kemampuan mereka dalam menggunakan gerakan fisik atau otot, seperti berbicara di depan kelas atau melakukan praktikum dengan baik.

Siswa berprestasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang luar biasa dalam berbahasa dan sastra. Mereka pandai dalam menyimak, menulis esai, membuat naskah drama, membaca puisi, dan berpidato dengan lancar. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap yang baik, seperti kemampuan bekerjasama, menghargai karya teman, dan percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Perbedaan siswa berprestasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lainnya terletak pada karakteristik mata pelajaran dimana dalam Bahasa Indonesia menekankan aspek kreativitas dalam menulis dan berbahasa. Meskipun demikian, siswa berprestasi pada mata pelajaran lainnya juga menunjukkan prestasi akademik yang tinggi dan kemampuan keterampilan khusus sesuai dengan bidang studi masing-masing.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung sebuah penelitian, peneliti mengacu pada beberapa relevansi penelitian terdahulu. Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Identifikasi Gaya Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus 3

Kecamatan Pengasih Kabupaten 14 Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dengan populasi sebanyak 111 siswa kelas V Se-gugus 3 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo dengan variabel tunggal yaitu gaya belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan setiap siswa kelas V SD Se-gugus 3 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015 memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar baik visual, auditorial atau kinestetik. Dari 111 siswa, sebanyak 59 siswa mempunyai kecenderungan pada gaya belajar visual yang memiliki ciri suka membaca, 34 siswa mempunyai kecenderungan pada gaya belajar auditorial yaitu dengan cara mendengarkan dan sebanyak 18 siswa mempunyai kecenderungan pada gaya belajar kinestetik dimana siswa tersebut mempunyai ciri suka melakukan aktivitas kreatif dan olahraga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mengenai gaya belajar siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, populasi, waktu penelitian dan metode penelitian. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survey, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Susanto (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Gaya Belajar Siswa Berprestasi Kelas VB SD Bonggalan Srigading Saden Bantun Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar dan tipe gaya belajar yang

lebih dominan digunakan oleh siswa yang memiliki prestasi belajar tertinggi khususnya pada lima mata pelajaran pokok (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan PPKn). Subjek penelitian ini adalah tiga siswa berprestasi belajar di kelas VB SD Bonggalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang di kelas VB SD Bonggalan menggunakan kombinasi dari gaya belajar visual, auditoris, dan kinestetik. Dari tiga subjek penelitian, sebanyak 2 siswa lebih dominan menggunakan gaya belajar auditoris, dan 1 siswa lebih dominan menggunakan gaya belajar visual. Siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual memiliki karakteristik rapi dan teratur, nada bicaranya cepat, teliti dan tekun. Siswa yang cenderung memiliki gaya belajar auditoris memiliki karakteristik suka berbicara, suka berdiskusi, konsentrasinya mudah terganggu jika ada keributan. Siswa yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik memiliki karakteristik banyak menggunakan isyarat tubuh dan ketika melakukan percakapan biasanya mendekati lawan bicaranya dan dia tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai gaya belajar siswa dan metode penelitian. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, subjek, waktu penelitian dan mata pelajaran. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa di kelas VB sedangkan penulis menggunakan subjek siswa kelas IV. Selain itu, mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini memuat 5 mata pelajaran pokok sedangkan penelitian yang akan

dilakukan hanya menggunakan 1 muatan mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Junnierissa Marpuang. 2015. Jurnal Kopasta Vol. 2 No. 2. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini adalah pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar. Dengan mengetahui gaya belajar, siswa dapat mengembangkan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga prestasi belajar menjadi lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai gaya belajar. Sementara perbedaannya pada pembahasan dimana pada penelitian yang akan diteliti tidak hanya membahas gaya belajar saja namun juga membahas faktor yang mempengaruhi gaya belajar. Selain itu, subjek penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga berbeda.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Marina Sousa dkk. 2020. Menjelajahi Gaya Belajar dalam Teknik Portugis Sekolah: Apakah Mereka Berbeda dalam Kursus yang Berbeda? Internasional Journal Engineering Pedagogy. Subjek penelitian ini adalah siswa yang baru memulai kursus di Portugis. Obyek studi ini adalah untuk menilai apakah ada mayoritas yang jelas gaya belajar; apakah ada perbedaan dalam gaya belajar antara semua siswa dan antara siswa dalam kursus manajemen industri dan orang-orang dalam kursus teknik teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan praktik pedagogik di kelas terkait efektivitas

proses pengajaran dan hasil belajar ini juga memungkinkan untuk meningkatkan cara siswa mendekati belajar, mengatasi kesulitan dalam memahami topik yang dipelajari, meningkatkan konstruksi keterampilan mereka dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini yaitu mengenai gaya belajar, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, subjek dan tempat penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Lestari dkk. 2021. Jurnal Ilmiah Pengetahuan Sosial Indonesia. Analisis Gaya Belajar Visual, Audiotory dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh prestasi belajar pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Purwantoro dapat dikategorikan kurang, dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya belajar visual, audiotori dan kinestetik siswa dalam pengembangan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Purwantoro dengan subjek penelitian siswa kelas VIII E berjumlah 32 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan masing-masing siswa mempunyai nilai yang baik pada gaya belajar yang cenderung dimilikinya. Gaya belajar yang dimiliki siswa kelas VIII E adalah visual, audiotori dan kinestetik. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik siswa selama KBM berlangsung. Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung senang meringkas materi dan

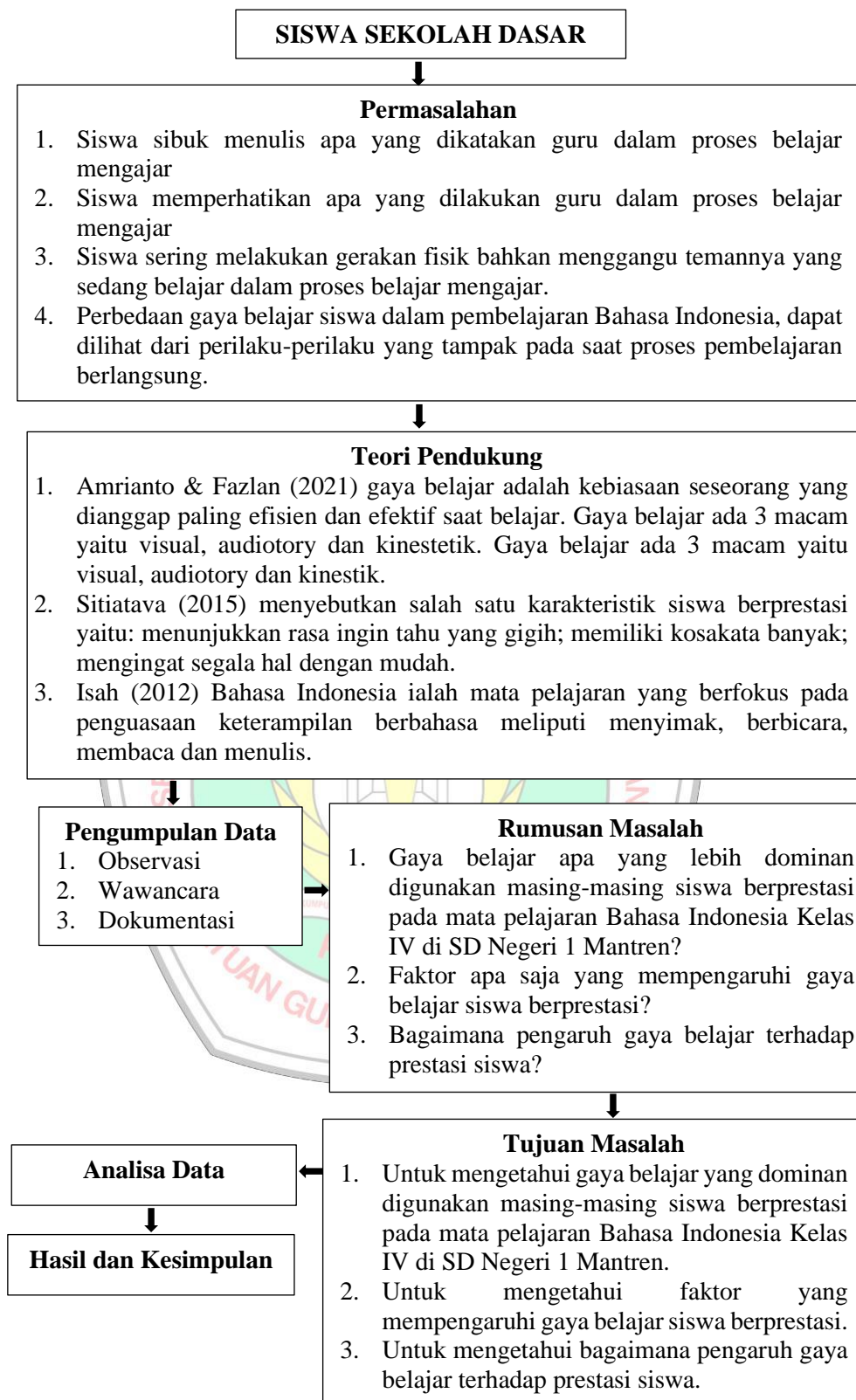
senang melihat video. Siswa dengan gaya belajar audiotori cenderung suka berdiskusi bersama dan belajar sambil mendengarkan musik. Sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung menggunakan bahasa tubuh dan tidak jarang ketika membaca sambil berjalan. Persamaan penelitian ini mengenai objek penelitian yaitu gaya belajar siswa. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yang terletak pada subjek, lokasi dan waktu penelitian. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas mengenai gaya belajar dan faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan penelitian ini terletak pada kajiannya yang membahas mengenai gaya belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada rumusan masalah, instansi yang akan diteliti, obyek, subyek maupun waktu yang ingin diteliti dalam penelitian ini. Meskipun memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai gaya siswa namun hasil pembahasan yang akan dipaparkan peneliti akan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena subjek penelitian dan lokasi penelitian berbeda. Oleh sebab itu, dengan melihat persamaan dan perbedaan, penulis berkesimpulan bahwa belum ada yang meneliti tentang, “Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SD Negeri 1 Mantren”.

C. Kerangka Berpikir

Sebanyak 5 siswa kelas IV di SD Negeri 1 Mantren merupakan siswa berprestasi. Masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang dianggap mudah digunakan saat belajar dimana terdapat perilaku yang bervariasi yang tampak pada siswa. Berdasarkan perilaku tersebut, siswa di kelas IV mempunyai gaya belajar yang tidak sama antara yang satu dan yang lainnya. Pada dasarnya, setiap siswa mempunyai gaya belajar beragam, namun dalam suatu kesempatan hanya ada satu gaya belajar yang menonjol dimana siswa akan merasa mudah saat menggunakan gaya belajar tersebut.

Dengan demikian, hal ini dijadikan alasan peneliti untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya belajar siswa yang lebih dominan digunakan siswa berprestasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa dan pengaruh gaya belajar terhadap prestasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Mantren khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun bagan gaya belajar akan digambarkan pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar. 2.1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Gaya belajar apa yang dominan digunakan masing-masing siswa berprestasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SD Negeri 1 Mantren?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi gaya belajar setiap siswa?
3. Bagaimana gaya belajar dapat berpengaruh terhadap prestasi siswa?

